

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Pembelajaran Khat

Pasal 1 angka 20 Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) bahwa pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan guru dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.¹⁸ Syekh Syamsuddin al-Akfaani dalam D. Sirojuddin bahwa ilmu khat adalah ilmu yang mengidentifikasi gambar huruf-huruf tunggal, penempatannya, cara menyusun atau merangkai huruf, menulis di atas garis, dan bagaimana cara menulisnya serta mengubah ejaan sehingga menjadi sesuatu yang indah.¹⁹ Menurut Ratib Qasim ‘Asyura dan Muhammad Fuad al-Hawamidah dalam Zainal Basri bahwa khat ialah ilmu untuk mengetahui kondisi huruf-huruf pada posisi-posisinya, dan bagaimana tata cara menyusun huruf-huruf dalam tulisan.²⁰

Khat merupakan salah satu sarana informasi dan cabang budaya yang bernilai estetika. Sebagai sarana informasi, khat digunakan untuk

¹⁸ UU No.20 tahun 2003 (tentang Sistem Pendidikan Nasional).

¹⁹ A. R. D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 1.

²⁰ Muh. Zainal Basri, “Pengembangan Buku Ajar Kaligrafi Khat Riq’ah Untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa” (Thesis, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, 2022), 23.

menyampaikan informasi, baik informasi masa lalu, masa depan maupun wahyu dari Allah SWT seperti yang tertulis dalam Al-Qur'an.²¹ Dapat disimpulkan, bahwa pembelajaran khat merupakan proses belajar antara guru dan peserta didik tentang cara penulisan huruf Arab dengan baik, benar, serta indah.

Sehubungan dengan dasar pembelajaran khat, maka terdapat perangkat-perangkat tulis yang lazim mendapat pernyataan tegas dalam proses khat yaitu pena. Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surah al-Qalam ayat 1 sebagai berikut.

(١) ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ

Nūn. Demi pena dan apa yang mereka tuliskan,²²

Al-Qur'an menjadi landasan dan pandangan hidup kaum muslimin. Ia ditulis dengan tulisan yang bagus dan indah, dicetak dan disebarkan ke seluruh dunia. Kaum muslimin yang membacanya dinilai suatu ibadah. Karena seluruh umat membacanya, maka Al-Qur'an harus ditulis dengan tulisan yang baik dan indah sehingga memberikan kesan estetika dan menarik secara visual. Agar tidak terjadi kesalahan, maka umat muslim melakukan usaha-usaha pencegahan (*preservative*) dan pelestarian (*preventif*) dengan mengembangkan tradisi menghafal dan menulis.²³ Oleh karena itu,

²¹ Asna Ainun Ni'ma, "Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah)", 56.

²² Q.S. Al-Qalam (68): 1, *Al-Qur'an Kementrian Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2015).

dengan adanya pembelajaran khat, diharapkan dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan tulisan Arabnya sehingga tidak terjadi kesalahan penulisan, karena itu menyangkut dengan pesan yang tercantum dalam Al-Qur'an maupun hadis.

Pada pembelajaran, terdapat aturan tentang proses pembelajaran. Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 tahun 2022 tentang standar proses pada pendidikan anak usia dini jenjang pendidikan dasar dan jenjang pendidikan menengah, bahwa standar proses berisi kriteria minimal proses pembelajaran pada satuan pendidikan dasar dan menengah diseluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia. Standar proses meliputi perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian hasil pembelajaran, dan pengawasan hasil pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang efektif dan efisien.²⁴ Adapun proses pembelajaran yang akan diteliti yaitu sebagai berikut.

a. Perencanaan pembelajaran

Pembelajaran perencanaan dapat diartikan sebagai proses penyusunan materi pelajaran, penggunaan media pembelajaran, penggunaan pendekatan atau metode pembelajaran, dan penilaian dalam suatu alokasi waktu yang akan dilaksanakan pada masa

²³ Mahbub Suaibi, "Pembelajaran Kaligrafi Pada Peserta didik Pon-Pes Al-Falah Lemahabang Kabupaten Luwu Utara" (Thesis, UIN Alauddin Makassar, 2017), 2.

²⁴ "Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Stdanar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah," 2022.

tertentu untuk mencapai tujuan yang ditentukan. Standar isi perencanaan pembelajaran meliputi penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan penyiapan media dan sumber belajar, perangkat penilaian pembelajaran, dan skenario pembelajaran.²⁵

Pada proses perencanaan pembelajaran khat, guru harus dapat mengidentifikasi kebutuhan peserta didik sebagai subjek belajar, menetapkan tujuan kegiatan proses pembelajaran, dan menetapkan strategi pengajaran yang dilakukan untuk mencapai pembelajaran khat yang baik. Perencanaan dapat bermanfaat bagi pendidik sebagai kontrol diri untuk memperbaiki pengajaran dalam proses pembelajaran.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran merupakan suatu proses belajar atau sebagai aktivitas penyampaian informasi dari guru kepada peserta didik.²⁶ Guru harus mampu mengimplementasikan materi yang berkaitan ke dalam pembelajaran yang akan dilakukan. Berdasarkan Permendikbudristek Nomor 16 tahun 2022 bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan membuka sampai menutup pelajaran, yang terbagi menjadi kegiatan

²⁵ “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Stdanar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah”, 5.

²⁶ Yulia Syafrin, dkk., “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Educativo: Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2023): 73.

pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup.²⁷ Oleh karena itu, dalam pembelajaran khat peneliti melakukan observasi terhadap kegiatan yang dilakukan selama pembelajaran berlangsung.

c. Evaluasi Pembelajaran

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran, evaluasi juga diartikan sebagai “*The process of delineating, obtaining, dan providing useful information for judging decision alternatives*”. Artinya evaluasi merupakan proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk merumuskan suatu alternatif keputusan. Evaluasi merupakan penilaian terhadap data yang dikumpulkan melalui kegiatan asesmen.²⁸

Berdasarkan Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Ristek, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 21 tahun 2022 tentang Standar Penilaian Pendidikan Penilaian hasil belajar peserta didik berbentuk penilaian formatif dan penilaian sumatif.²⁹ Evaluasi formatif dinyatakan sebagai upaya untuk memperoleh *feedback* perbaikan program, sementara itu evaluasi sumatif merupakan upaya menilai manfaat program dan mengambil

²⁷ “Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 16 Tahun 2022 Tentang Stdanar Proses Untuk Satuan Pendidikan Dasar Dan Menengah.”

²⁸ Arief Aulia Rahman dan Cut Eva Nasryah, *Evaluasi Pembelajaran*, Cetakan Pertama (Ponorogo: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 4.

²⁹ “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,” 2022.

keputusan.³⁰ Pada pembelajaran, evaluasi merupakan upaya untuk mengetahui berapa banyak hal-hal yang telah dilakukan dan dimiliki oleh peserta didik dari hal-hal yang telah diajarkan oleh guru. Maka, dalam pembelajaran khat, peneliti akan meneliti bagaimana evaluasi pembelajaran yang dilakukan.

Setelah memaparkan proses pembelajaran, penting untuk memahami bahwa semua tahapan tersebut tidak berdiri sendiri. Keefektifan setiap langkah, mulai dari memotivasi siswa di awal, mengelola materi di tengah, hingga mengevaluasi di akhir sangat bergantung pada prinsip-prinsip yang dikaji dalam psikologi pembelajaran. Adapun teori yang akan diteliti yaitu teori belajar behaviorisme.

Teori belajar behaviorisme merupakan suatu teori psikologi yang berfokus pada perilaku nyata dan tidak terkait dengan hubungan kesadaran.³¹ Teori belajar Skinner didasarkan atas gagasan bahwa belajar adalah fungsi perubahan perilaku individu secara jelas. Perubahan perilaku tersebut diperoleh sebagai hasil respon individu terhadap kejadian stimulus dari lingkungan.³² Teori ini menekankan

³⁰ “Peraturan Menteri Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Penilaian Pendidikan,” 2022, 5.

³¹ Novi Irwan Nahar, “Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran,” *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 64.

³² Hamruni, dkk, *Teori Belajar Behaviorisme dalam Persepektif Pemikiran Tokoh-tokohnya*, (UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), 22.

pada terbentuknya perilaku yang tampak sebagai hasil belajar.³³ Untuk mencapai perilaku tertentu, metode *drill* atau pembiasaan digunakan, di mana perilaku akan semakin diperkuat melalui penguatan dan akan menghilang melalui hukuman. Sebagaimana pula yang diterapkan pada penelitian Widya Rahma Lestari, dkk, ia mengungkapkan bahwa penerapan salah satu metode pembelajaran yakni metode *drill* dalam pembelajaran pendidikan agama, yang fokus pada pemahaman dan praktik, dapat efektif meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotorik siswa, yang dimana metode ini juga mengacu pada teori behaviorisme.³⁴

Belajar merupakan hasil dari interaksi antara rangsangan dan tanggapan. Suatu individu dianggap telah belajar apabila dapat memperlihatkan perubahan tingkah lakunya. Teori behaviorisme ini menganggap hal yang penting dalam proses belajar, masukan yang berupa rangsangan (stimulus) dan hasil berupa respon (tanggapan). Stimulus merupakan rangsangan yang dilakukan oleh guru sedangkan respon adalah tanggapan atas stimulus yang telah diberikan oleh guru itu sendiri. Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak perlu untuk diamati karena tidak dapat dikur, akan tetapi stimulus dan respon lah yang dapat diamati. Maka dari itu, stimulus yang diberikan

³³ Novi Irwan Nahar, "Penerapan Teori Belajar Behavioristik Dalam Proses Pembelajaran," *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial* 1, no. 1 (2016): 64.

³⁴ Nurul Azizatul Isnaini dkk, "Dari Stimulus-Respon hingga Modifikasi Perilaku; Tinjauan Teori Behaviorisme John B. Watson dan Realisasinya dalam Pembelajaran", *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 6, no.12 (2023): 10068.

guru dan respon yang diterima peserta didik dapat diukur dan diamati.³⁵ Berdasarkan dari berbagai penjelasan di atas dapat dipahami bahwa dalam proses pembelajaran dengan menggunakan teori behavioristik, manusia dituntut untuk lebih cenderung responsif terhadap stimulus-stimulus yang diberikan kemudian menghasilkan perilaku yang baik.

2. Kitab *At-Tariqah Al-Hamidiyah Fi Tahsin Al-Kitabah Al-I'tiyadiyah*

Tahsin al-kitabah secara bahasa berasal dari dua kata, yaitu *tahsin* dan *al-kitabah*. *Tahsin* berasal dari kata *tahsinu*³⁶ berarti perbaikan/ memperbaiki, sedangkan *al-kitabah*³⁷ berasal dari kata *kitaabatan* diartikan dengan menulis. Secara istilah, *tahsin al-kitabah* adalah menulis huruf-huruf Al-Qur'an (hijaiyah) dengan memperhatikan kaidah-kaidah penulisan huruf yang baik dan benar.³⁸

Tahsin al-kitabah yang ditulis oleh Syeikh Belaid Hamidi (Maroko) dengan kitabnya yang berjudul *At-Tariqah Al-Hamidiyah Fi Tahsin Al-Kitabah Al-I'tiyadiyah* yang diterapkan di Pesantren Sakal Denanyar Jombang dan juga diajarkan di beberapa kampus Islam di Indonesia. Salah satu pengembangan dari inovasi pembelajaran *Tahsin*

³⁵ Misroh Sulaswari, dkk, "Teori Belajar Behaviorisme: Teori dan Praktiknya dalam Pembelajaran IPS", *Al Hikmah: Journal of Education* 2, no. 2 (2021): 136.

³⁶ Zulfikar Indra, A M., dan Arief Mufraini, *Kamus El-Fikr Indonesia-Arab* (Jakarta Timur: Spirit Media Press, 2017), 40.

³⁷ Achmad Warson Al-Munawwir, *Kamus Arab Indonesia Al-Munawwir*, 2022, 1187.

³⁸ Abdur Ro'uf Hasbullah dan Iis Makhisoh, "Tahsin Al-Kitabah dan Al-Khat Al-Araby Learning Innovations in the Digital Era," *Asalibuna* 7, no. 2 (2023): 20.

al-Kitabah yaitu adanya Metode *Abajadun*.³⁹ Metode ini diawali dengan memahami kunci alif, ba', jim dan dal sebagai kunci dalam menguasai menulis *mufrodat*, *murokkabat*, dan menulis kalimat yang indah. Di dalamnya juga dibekali dengan beberapa dalil-dalil tentang khat dan juga sedikit penjelasan tentang *rasm utsmani*.⁴⁰

Dinamakan dengan metode "*Abajadun*" karena dalam penerapannya lebih menekankan pengenalan kunci-kunci huruf seperti kunci alif, ba', jim dan dal sebagai dasar peserta didik untuk memahami dan mengembangkan pada bentuk huruf yang lain serta sebagai kunci dalam menulis *murokkab*. Selanjutnya secara bertahap peserta didik akan dikenalkan karakter-karakter huruf *mufrodat* (tunggal), kunci *murokkab* (sambung) dan cara pengaplikasian beberapa kunci huruf-huruf tersebut.⁴¹

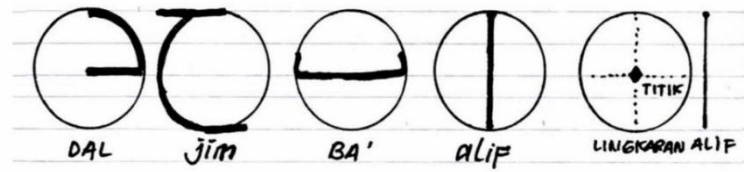
Menurut konsep Ibnu Muqlah, sebenarnya semua huruf hijaiyah itu dalam penulisannya harus terukur dan mempunyai standar yang bagus. Maka, apabila huruf alif tingginya satu lingkaran, maka panjangnya huruf ba' juga sama dengan tinggi alif, tingginya jim juga harus sama dengan tingginya alif, dan tingginya huruf dal separuhnya tingginya huruf alif.⁴²

³⁹ Abdur Ro'uf Hasbullah dan Iis Makhisoh, "Tahsin Al-Kitabah dan Al-Khat Al-Araby Learning Innovations in the Digital Era", 20.

⁴⁰ *Ibid.*

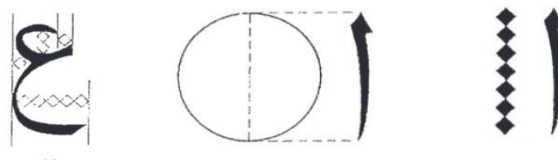
⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*



Gambar 1. Konsep Awal Metode Abjadun

Rumus-rumus dasar pengukuran bagi penulisan setiap huruf yang dikemukakan oleh Ibnu Muqlah yaitu titik belah ketupat atau jajargenjang alif, dan lingkaran. Standar alif digoreskan dalam bentuk vertikal dengan ukuran sejumlah khusus titik belah ketupat yang ditemukan; mulai dari ujung atas ke ujung lain di bawahnya ('*amudiyyan* [*vertex to vertex*]) dan jumlah titik-titik tersebut pusparagam sesuai dengan bentuknya, yaitu dari lima sampai tujuh buah. Sementara itu, standar lingkaran memiliki radius atau jarak sama dengan alif. Kedua standar alif dan standar lingkaran tersebut digunakan juga sebagai dasar bentuk pengukuran dan geometri.⁴³



Gambar 2. Sistem Ibnu Muqlah

3. Keterampilan Menulis Huruf Arab

Dalam kegiatan komunikasi sehari-hari, kemampuan menulis memiliki peranan yang penting. Kemampuan ini berperan dalam menyampaikan pesan dan informasi kepada orang lain secara tidak langsung. Keterampilan menulis membutuhkan bakat dan praktik yang

⁴³ A. R. D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 86.

berkesinambungan. Keterampilan ini tidak kalah penting dengan keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menulis merupakan jenis keterampilan produktif. Artinya, kemampuan menulis seseorang dapat dikembangkan dengan baik apabila selalu diasah dan dilatih.⁴⁴

Dalam literatur pendidikan Islam, pemahaman tentang tulis (menulis) dapat dikembangkan ke dalam dua aspek, yaitu: tulis dalam arti khat dan *kitabah*. Khat bermakna menulis dengan benar dan baik, sedangkan *kitabah* memiliki makna menulis, mewasiatkan atau mewajibkan.⁴⁵ Dari beberapa teori tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis huruf Arab adalah kemampuan menulis dalam bentuk tulisan Arab sebagai bahasa untuk berinteraksi dengan orang lain dengan baik dan benar.

Keterampilan menulis huruf Arab merupakan kemampuan yang dianggap sulit dalam pembelajaran dan membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menguasainya. Adapun prosedur atau tahap dan teknik pengajaran keterampilan menulis yaitu peserta didik dilatih cara memegang pena dan meletakkan buku di depannya, dilanjutkan

⁴⁴ Helaluddin dan Awalludin, *Keterampilan Menulis Akademik* (Serang: Media Madani, 2020), 1.

⁴⁵ Muhammad Alfiansyah, A Z Boang Manalu, dan G A Putri, "Mengintegrasikan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Materi Menulis Di Madrasah Ibtidaiyah MIN 1 Deli Serdang," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 86.

dengan pengajaran menulis huruf, pengajaran menyalin (*naskh/naql*), dan pelajaran dikte (*imla'*).⁴⁶

Pada periode akhir pemerintahan Bani Umayyah (661 –705 M) hingga pertengahan kekuasaan Bani Abbasiyah di Baghdad, yaitu pada khalifah Al-Makmun ditemukan enam rumus pokok kaidah khat yaitu *tsuluts*, *naskh*, *raihaniy*, *riq'iy* atau *riq'ah*, dan *tauqī'*.⁴⁷ Periode penyempurnaan dan perumusan kaidah penulisan huruf Arab dilakukan oleh Abu 'Aliy Muhammad Ibn Muqlah dan Abu 'Abdullah Hasan Ibn Muqlah disebut sebagai periode penyempurnaan ukuran standar bentuk kaligrafi (*Al-Khat al-Mansub*).⁴⁸ Ibnu Muqlah memiliki peran penting dalam membangun gaya khat *naskhi* dan *tsuluts*. Di samping itu, Ibnu Muqlah juga telah memodifikasi sekitar 14 gaya khat serta menemukan dan menentukan 12 kaidah baru untuk pegangan seluruh gaya atau aliran khat tersebut.⁴⁹

Hasil modifikasi bentuk kaidah yang dilakukan oleh Ibnu Muqlah inilah akhirnya yang menjadi jenis atau gaya khat *naskhi* yang menempati urutan pertama, baik dalam kesederhanaan bentuk maupun pemakaiannya daripada gaya lainnya. Bahkan, jenis ini sampai sekarang tetap menjadi tulisan standar dalam penggunaannya

⁴⁶ Muhammad Alfiansyah, A Z Boang Manalu, dan G A Putri, "Mengintegrasikan Pembelajaran Al-Qur'an Hadits Dalam Materi Menulis Di Madrasah Ibtidaiyah MIN 1 Deli Serdang," *Qolamuna: Jurnal Studi Islam* 9, no. 1 (2023): 87..

⁴⁷ A. R. D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 35.

⁴⁸ Nurul Huda, "Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2017): 290.

⁴⁹ *Ibid.*

seperti dapat dilihat dalam mushaf Al-Qur'an, buku teks, koran maupun majalah.⁵⁰ Khat *naskhi* merupakan patokan utama dari semua model bentuk tulisan Arab. Adapun ketentuannya adalah sebagai berikut.⁵¹ Menurut Ibnu Muqlah (yang dikutip Didin Sirajuddin AR), bentuk tulisan barulah dianggap benar jika memiliki kriteria sebagai berikut.⁵²

- a. *Tawfiyah* (tepat), yakni semua huruf harus mendapatkan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran, dan bengkokan.
- b. *Itmam* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal.
- c. *Ikmal* (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar, dan melengkung.
- d. *Isyba'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan, satu bagian tampak terlalu tipis atau kelewat tebal, dari bagian yang lainnya kecuali pada wilayah-wilayah sentuhan yang menghendaki demikian.
- e. *Irsal* (lancar) yakni menggoreskan kalam (pena) secara cepat, tidak tertahan sehingga menyusahkan, atau mogok di tengah-tengah

⁵⁰ Nurul Huda, "Implementasi Jenis Khat Naskhi Dalam Pembelajaran Bahasa Arab," *Al Mahārah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 3, no. 2 (2017): 290.

⁵¹ Muh. Zainal Basri, "Pengembangan Buku Ajar Kaligrafi Khat Riq'ah Untuk Kelas XI Madrasah Aliyah Pesantren Sultan Hasanuddin Kabupaten Gowa", 35.

⁵² A. R. D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 84.

sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.

Adapun tata letak yang baik (*khusnul wadh'i*) menurut Ibnu Muqlah (yang dikutip Didin Sirajuddin AR), menghendaki perbaikan empat hal yaitu:⁵³

- a. *Tasrif* (rapat teratur), yaitu tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya.
- b. *Ta'lif* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah.
- c. *Tastir* (selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garisan yang selaras letaknya bagaikan mistar (penggaris).
- d. *Tansil* (maksudnya bagaikan pedang atau lembing, karena indahnyanya), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf sambung.

Untuk menunjukkan ukuran bagaimana yang seharusnya dibentuk dalam suatu tulisan, Ibnu Muqlah meletakkan suatu sistem yang luas dan sempurna pada dasar kaidah penulisan kaligrafi. Diciptakannya sebuah titik belah ketupat sebagai unit ukuran. Ia kemudian mendesain kembali bentuk-bentuk ukuran geometrikal tulisan; sambil menentukan model dan ukuran menurut besarnya dengan memakai titik belah ketupat atau jajar genjang, standar alif, dan standar lingkaran. Tiga

⁵³ A. R. D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 85.

poin inilah yaitu titik belah ketupat atau jajargenjang, alif, dan lingkaran yang dikemukakan Ibnu Muqlah sebagai rumus-rumus dasar pengukuran bagi penulisan setiap huruf. Untuk sistem tersebut, titik belah ketupat atau jajargenjang dibentuk dengan menekan pena bergaris sudut-menyudut di atas kertas atau bahan tulisan lainnya. Dengan demikian, potongan titik-titik mempunyai sisi sama panjang dan lebarnya, yaitu seluas mata pena yang digoreskan.⁵⁴

4. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Pembelajaran Khat

Sebagai sebuah seni maka khat tidak hanya mencakup tulisan yang indah, tetapi di dalamnya juga memuat pesan-pesan mulia seperti nilai pendidikan.⁵⁵ Menurut Fauzi Salim Afifi dalam penelitian Tirta dan Ratna, tujuan pendidikan khat di sekolah dan tempat-tempat pembinaan khat adalah untuk:⁵⁶

- a. Mendidik berbagai kemampuan, diantaranya pengawasan, kecermatan, dan kehalusan dalam segala hal;
- b. Membentuk rupa-rupa watak dan kebiasaan seperti disiplin, ketertiban, kebersihan, kesabaran dan ketekunan;
- c. Memperoleh kemahiran dan keterampilan tangan saat memperbagus tulisan dalam latihan;

⁵⁴ A. R. D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, 85.

⁵⁵ Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna Yunita, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo," *Mubtadi: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah* 2, no. 1 (2020): 66.

⁵⁶ *Ibid*, 67.

- d. Menumbuhkan kemampuan mengkritik dan menyelami rasa seni setelah mengetahui unsur-unsur keindahan dalam khat yang bagus;
- e. Memperoleh rasa senang dan memperdalam rasa tentram dalam jiwa bila memperoleh kemajuan dalam latihan;
- f. Meningkatkan minat dalam jiwa peserta didik untuk menambah kecintaan, perhatian, pemeliharaan, dan karir dalam seni khat.

Setiap seni itu memiliki nilai-nilai dasar yang sama. Nilai dasar dalam hidup manusia, yakni nilai agama, filsafat, seni dan ilmu pengetahuan. Masing-masing nilai tadi mempunyai dasar, aturan, bentuk dan fungsinya sendiri dalam hidup manusia.⁵⁷ Ubaidillah bin Al-Abbas dalam penelitian Annisa menyebut khat sebagai lisan *al-yadd* (bahasa tangan) karena tulisan merupakan cara tangan untuk berbicara. Khat digambarkan sebagai keindahan batin, utusan pikiran, penasihat akal, senjata pengetahuan, penyelesaian perselisihan antara saudara, komunikasi dari jarak jauh, penyimpan rahasia, dan tempat menyimpan berbagai masalah kehidupan. Khat seperti jiwa dalam tubuh.⁵⁸

Keindahan khat tidak hanya terletak pada aspek visualnya, tetapi juga pada maknanya. Khat seringkali digunakan untuk menuliskan ayat-ayat suci Al-Qur'an, hadis, serta ungkapan-ungkapan islami yang

⁵⁷ Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna Yunita, "Nilai-nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo", 68.

⁵⁸ Annisa dan Mifahul Aula Sa'adah, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Pelaksanaan Seni Kaligrafi Di Unit Kegiatan Mahapeserta didik Sanggar Seni Lukis Kaligrafi Al-Banjary," *Al Washliyah: Jurnal Penelitian Sosial Dan Humaniora* 2, no. 2 (2024): 53.

memiliki pesan moral dan spiritual yang mendalam. Oleh karena itu, khat tidak hanya berfungsi sebagai seni dekoratif, tetapi juga sebagai sarana dakwah yang dapat menyentuh hati dan membangkitkan rasa keimanan bagi siapa saja yang melihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa belajar khat bukan hanya sekadar mengasah keterampilan seni, tetapi juga merupakan upaya dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pendidikan Islam.⁵⁹

Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang akan diteliti dalam seni khat terdapat 3 kategori, yaitu sebagai berikut.

a. Nilai Akidah

Dalam menulis khat tertanam nilai pendidikan akidah, karena khat merupakan sebuah karya seni yang indah berisi firman Allah (Al-Qur'an). Sehingga dengan mempelajari ilmu penulisan khat maka akan semakin tertanam rasa cinta dengan Al-Qur'an dikarenakan keindahan dari isi Al-Qur'an itu sendiri bahkan tidak ada satupun yang dapat menandingi dari surat dalam Al-Qur'an.⁶⁰ Penanaman nilai-nilai religius pada peserta didik oleh pembinaan khat adalah belajar mencintai Al-Qur'an dengan menulis serta memahami makna atau arti yang ada dalam ayat Al-Qur'an. Menanamkan akidah dapat melalui membaca dan menulis Al-Qur'an, dan kaligrafi termasuk ilmu menulis Al-Qur'an yang

⁵⁹ Abdul Muiz, "Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Pemahaman," *Asian Journal of Multidisciplinary Research* 1, no. 2 (2024): 75.

⁶⁰ Dwi Nur Indah Sari, dkk., "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Karya Seni Kaligrafi," *Al-Dyas, Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat* 2, no. 1 (2023): 82.

patut diketahui dan dipelajari.⁶¹ Selain itu, dengan mengetahui teknik penulisan khat yang memuat ayat-ayat Al-Qur'an, maka memunculkan rasa menghormati Al-Qur'an, rasa tunduk dan takzim seperti berhati-hati terhadap lafal-lafal yang mulia serta mendorong rasa cinta terhadap Al-Qur'an.

b. Nilai Akhlak

Nilai akhlak mengajarkan manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kehidupan manusia yang tentram, damai, harmonis dan seimbang.⁶² Diantaranya yaitu nilai kedisiplinan dan kesabaran. Disiplin merupakan modal utama untuk meraih kesuksesan. Selain itu, kesabaran dalam mempelajari khat juga penting karena peserta didik diharuskan memahami dan memperhatikan setiap detail hurufnya dan kaidah-kaidah yang harus digunakan dengan tepat. Proses pembuatan khat itu harus teliti dan hati-hati, karena jika terdapat kesalahan penulisan maka menjadi salah arti. Bahkan, dalam menulis sebuah khat dibutuhkan ketenangan dan konsentrasi.⁶³ Oleh karena itu, dengan belajar menulis khat akan menumbuhkan sikap sabar dan tetap tenang dalam kondisi apapun.

⁶¹ Findah Nur Hamidah, "Penanaman Nilai-Nilai Religius Melalui Pembelajaran Khat Kaligrafi Di MAN 1 Kabupaten Malang," *Vicratina: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 6 (2023): 232.

⁶² Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 69.

c. Nilai Estetika

Prinsip estetika dalam kaligrafi Islam meliputi keseimbangan, harmoni, dan ritme dalam komposisi huruf. Setiap goresan dan bentuk huruf dirancang dengan mempertimbangkan keteraturan dan keselarasan, sehingga menciptakan keindahan yang bersifat *universal*.⁶⁴ Oleh karena itu, hasil dari pembelajaran khat harus menumbuhkan keindahan dan ketepatan dalam penulisan.

Menurut Maryono dkk dalam penelitian Tirta, kadar sebuah nilai digolongkan atas nilai ekstrinsik dan intrinsik. Nilai ekstrinsik (*contributory value*) yaitu sifat baik dari suatu benda dipandang dari kontribusi benda tersebut pada ruang di sekitarnya atau peranan benda itu sendiri. Nilai intrinsik (*consummatory value*) yaitu sifat baik dalam diri suatu benda demi kepentingan benda tersebut.⁶⁵ Nilai-nilai dasar dalam seni adalah nilai penampilan, nilai isi, dan nilai pengungkapan⁶⁶. Dalam khat, penilaian yang dilakukan adalah nilai penampilan (*appearance*) atau nilai wujud yang melahirkan benda seni. Nilai ini terdiri dari nilai bentuk dan nilai struktur, seperti proporsi, kerapihan, dan keindahan huruf.

⁶³ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Perilaku Peserta didik Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya," *Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim* 10, no. 1 (2012): 69.

⁶⁴ Abdul Muiz, "Peran Khat Kaligrafi Dalam Meningkatkan Estetika Dan Pemahaman", 78.

⁶⁵ Tirta Dimas Wahyu Negara dan Ratna Yunita, "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Seni Kaligrafi Karya Mahapeserta didik Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah IAIN Ponorogo", 67-68.

⁶⁶ *Ibid.*

B. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka tentang hasil penelitian terdahulu yang relevan yaitu :

1. Penelitian dari Asna Ainun Ni'ma (2022) Universitas Negeri Malang yang berjudul, "*Penggunaan Seni Kaligrafi dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah)*".⁶⁷

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif pendekatan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan pembelajaran seni kaligrafi Arab (khat) dalam melatih keterampilan menulis (*maharah kitabah*) merupakan proses interaksi antara guru khat dengan peserta didik dalam rangka melatih menulis bentuk berupa huruf, kata-kata maupun kalimat-kalimat Arab yang baik dan benar sesuai kaidahnya dengan sentuhan nilai estetika (keindahan) untuk mencapai tujuan tertentu. Hal ini menunjukkan pentingnya melatih penulisan huruf Arab yang sesuai dengan kaidah dan memiliki nilai estetika. Persamaan penelitian terdahulu yaitu pada proses penulisan khat, sedangkan perbedaannya yaitu pada metode peningkatan kemampuan menulis dan penelitian tidak menggunakan kitab tertentu.

2. Penelitian dari Dedi Mustofa (2020) STIT Al Mubarak Lampung Tengah yang berjudul, "*Pembelajaran Kaligrafi Dasar untuk Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah*".⁶⁸

⁶⁷ Asna Ainun Ni'ma, "Penggunaan Seni Kaligrafi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis (Maharah Kitabah)."

⁶⁸ Dedi Mustofa, "Pembelajaran Kaligrafi Dasar Untuk Melatih Kemahiran Menulis Bahasa Arab Bagi Peserta didik Madrasah Ibtidaiyah," *Dimar: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 1 (2020): 66–76.

Penelitian ini berbentuk *field research* yang bersifat kualitatif, yaitu penelitian yang dilakukan untuk memahami fenomena sosial. Hasil penelitian menunjukkan dalam penyampaian materi pelajaran lebih menekankan kepada praktik menulis. Materi yang diberikan berupa materi-materi dasar yang diantaranya pengenalan huruf hijaiyah, cara menulis huruf-huruf hijaiyah yang benar, penyambungan huruf hijaiyah, membedakan huruf yang bisa disambung dengan yang tidak bisa disambung dan mewarnai kaligrafi. Persamaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan yaitu membahas tentang pembelajaran kaligrafi/ khat dan perbedaannya terletak pada sasaran lembaga pendidikan yang dituju dan penelitian tidak menggunakan kitab tertentu.

3. Penelitian dari Alinda Syarofah dkk (2022) Universitas Ahmad Dahlan yang berjudul, "*Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam*".⁶⁹

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka. Hasil penelitian menunjukkan dalam Pendidikan Agama Islam seni kaligrafi ini juga dapat berperan dalam menyampaikan nilai-nilai pendidikan Islam, diantaranya nilai pendidikan akidah yang akan menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an, nilai pendidikan ibadah dengan mempelajari Al-Qur'an, dan penanaman nilai pendidikan akhlak yang meliputi kerja keras, sabar, dan optimis dalam mengerjakan sesuatu. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu membahas nilai yang terkandung

⁶⁹ Alinda Syarofah, dkk., "Eksistensi Seni Kaligrafi Dalam Pendidikan Islam," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam Dan Isu-Isu Sosial* 20, no. 1 (2022.): 1–12.

dalam pembelajaran kaligrafi/khat. Sedangkan perbedaannya yaitu pada metode penelitian dan fokus penelitian yang dilakukan akan lebih luas.

4. Penelitian disertasi oleh Achmad Ghozali (2021) Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau yang berjudul, “*Model Pengembangan Pembelajaran Khatthil Qur’an dalam Meningkatkan Life Skill Peserta didik Ponpes di Provinsi Riau*”.⁷⁰

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif lapangan (*field research*), untuk metode penelitian penulis menggunakan metode research dan development (R&D) dengan pendekatan EDDIE. Adapun hasil penelitiannya pengembangan pembelajaran *khaththil* Qur’an dalam meningkatkan life skills peserta didik dilakukan dengan proses EDDIE. Seluruh tahap wajib dilewati, karena ia saling terikat. Pada implementasi hasil desain yang telah divalidasi dilakukan dengan empat kali evaluasi sehingga hasil yang didapatkan benar-benar teruji secara fakta. Adapun hasil evaluasi setiap tahapnya selalu meningkat signifikan. Persamaan dengan penelitian terdahulu yaitu secara keseluruhan membahas *khaththil* quran, perbedaannya yaitu pada penelitian tersebut membahas pada model pengembangannya, sedangkan penelitian yang diteliti berisi tentang proses, hasil, dan nilai dalam pembelajaran khat.

⁷⁰ Achmad Ghozali, “Model Pengembangan Pembelajaran Khatthil Qur’an Dalam Meningkatkan Life Skill Peserta didik Ponpes Di Provinsi Riau” (Diserasi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2021).

5. Penelitian dari Eko Fiktoria dkk (2022) Universitas Islam Kuantan Singingi yang berjudul, “*Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi terhadap Keterampilan Menulis pada Mata Pelajaran Bahasa Arab di MTS*”.⁷¹

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Hasil dari penelitian menunjukkan nilai koefisien determinasi (R square) sebesar 0,055 (adalah pengkuadratan dari koefisien korelasi, atau $0,234 \times 0,234 = 0,055$). Besarnya angka koefisien determinasi (R square) 0,055 sama dengan 5,5%, angka tersebut mengdanung arti bahwa pembelajaran kaligrafi berpengaruh terhadap keterampilan menulis pada mata pelajaran Bahasa Arab sebesar 5,5%. Persamaan dengan penelitian ini yaitu membahas pembelajaran khat/ kaligrafi terhadap keterampilan menulis, perbedaannya yaitu penelitian yang dilakukan menggunakan jenis penelitian kualitatif.

⁷¹ Eko Fiktoria dan S Nahwiyah, “Pengaruh Pembelajaran Kaligrafi Terhadap Keterampilan Menulis Pada Mata Pelajaran Bahasa Arab Di MTS,” *Almufi Journal of Measurement, Assessment, dan Evaluation Education* 2, no. 1 (2022): 53–58.

C. Kerangka Teori

